

## **EFEKTIVITAS METODE PSIKODRAMA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERMAIN DRAMA OLEH SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 STABAT**

**Titin Supraptina Siregar**

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
PPs Universitas Negeri Medan  
*titinsupraptinasiregar@gmail.com***

**Abstrak.** Masalah yang dibahas dalam penelitian ini, ingin mengetahui bagaimana tingkat kemampuan siswa di SMA Negeri 1 stabat dalam bermain drama, khususnya di kelas XI. Karena pembelajaran sastra merupakan pembelajaran wajib yang ada dalam kurikulum. Siswa diuntut untuk mampu bermain drama bukan hanya sebagai bahan ajar tapi mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian sebelumnya dikatakan bahwa siswa memiliki tingkat kemampuan bermain drama yang sangat rendah di tingkat SMA. Hal ini bukan hanya karena rendahnya tingkat kemampuan siswa dalam bermain drama tetapi juga dikarenakan metode yang digunakan terlalu monoton dan tidak variatif.

**Kata Kunci:** *Kemampuan bermain drama, metode psikodrama.*

### **PENDAHULUAN**

Pengajaran sastra di sekolah sebagai bagian dari sistem pembelajaran berfungsi agar siswa memiliki kepekaan terhadap karya sastra sehingga ia merasa terdorong dan tertarik untuk melakonkannya dalam kehidupan nyata, disamping itu, pengajaran sastra tidak hanya bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan tentang sastra sebanyak-banyaknya tetapi merupakan sarana untuk mengaplikasikan perasaan, pengalaman, kreatifitas imajinasi manusia, sampai pada penelaahan unsur-unsur kehidupan, alam, ketuhanan,

teknologi, dan zaman yang disajikan dalam bentuk tulisan.

Pengajaran sastra di sekolah, dalam hal ini drama masih sangat rendah. Siswa melihat drama hanyalah sebuah pelajaran sepintas lalu. Cukup dengan sedikit teori, dibaca sekali dengan vokal seadanya di kelas dan bila dipertunjukkan di depan kelas, siswa cukup membawa teks drama tersebut atau hanya menghafal dan melapalkan dialognya di hadapan siswa-siswa lainnya. Selesailah pengajaran drama. Pengajaran drama tersebut tidak memberikan siswa ruang untuk

mengeksplorasi tokoh dan dialog di atas panggung dan tidak memberitahukan siswa bagaimana bermain drama sebenarnya serta apa-apa saja yang diperlukan dalam bermain drama. Akhirnya siswa hanya mengetahui sebatas itulah drama, padahal sebenarnya itu masih sangat jauh dari apa yang dikatakan sebagai drama dan bermain drama. Dengan kata lain kemampuan dan pengalaman mereka bermain drama sangatlah rendah.

Hal ini sesuai dengan data yang didapati dalam penelitian sejenis yaitu, ketika siswa kelas XI ditugaskan untuk memainkan drama singkat banyak yang beralasan tidak mampu untuk melakonkan tokoh dalam naskah, belum memahami bagaimana bentuk penokohnya, tidak terbiasa bermain peran dimuka umum, dan sebagainya. Teutama pementasan drama singkat di dalam kelas, siswa terlihat tidak mampu dan mengalami kebingungan dalam memerankan tokoh baik dalam berdialog, ekspresi maupun gerak.

Situasi ini menuntut guru untuk mencari metode pembelajaran yang sesuai, untuk merangsang dan meningkatkan kemampuan bermain atau memerankan tokoh dalam drama. Metode pembelajaran Psikodrama dapat

menjadi pilihan sebagai salah satu metode yang dapat dikembangkan untuk menjawab persoalan yang telah dijelaskan sebelumnya. Metode Psikodrama merupakan metode pembelajaran dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan psikologis. Oleh karena itulah peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian apakah metode Psikodrama efektif dilakukan dalam meningkatkan kemampuan bermain drama.

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kemampuan bermain drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Stabat dengan menggunakan metode Psikodrama.
2. Mengetahui keefektifan metode Psikodrama dalam meningkatkan kemampuan bermain drama siswa pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Stabat.

### **Metode Psikodrama**

Psikodrama merupakan suatu bentuk terapi kelompok, yang dikembangkan oleh J.L.Moreno (1982-1946) dikutip dari (<http://books.google.co.id/books?>), dimana siswa didorong untuk

memainkan suatu peran emosional di depan para penonton tanpa dia berlatih sebelumnya. Tujuan dari Psikodrama ini adalah membantu seorang siswa atau sekelompok siswa untuk mengatasi masalah-masalah pribadi dengan menggunakan permainan peran, drama, atau terapi tindakan. Lewat cara-cara ini siswa dibantu untuk mengungkapkan perasaan-perasaan tentang konflik, kemarahan, agresi, perasaan bersalah, dan kesedihan. Sama dengan Freud, moreno melihat emosi-emosi yang terpendam dapat dibongkar (kompleks-kompleks emosional dihilangkan dengan membawanya ke kesadaran, dan membuat energi emosional diungkapkan).

Metode Psikodrama sangat penting. Seperti yang telah dikembangkan dan dipraktikkan oleh Moreno, Psikodrama menggunakan tempat yang menyerupai panggung. Hal ini bertujuan supaya siswa memainkan peran di alam khayal, dengan demikian dia merasa bebas mengungkapkan sikap-sikap yang terpendam dan motivasi-motivasi yang kuat. Ketika peran dimainkan, implikasi-implikasi realistik dari tingkah lakunya yang dramatis menjadi jelas. Keterampilan terapis dalam mengenal dan menafsirkan

dinamika yang diungkapkan memudahkan proses terapi. Ada tiga tahap yang penting dalam psikodrama, yaitu: (1) Tahap pelaksanaan, dimana subjek memerankan khayalan-khayalannya; (2) Tahap penggantian, dimana orang-orang yang menggantikan orang-orang yang dikhayalkan subjek; (3) Tahap penjernihan, di mana diadakan pengalihan dari kontak dengan individu-individu pengganti ke kontak dengan individu-individu di mana subjek memiliki kesempatan menyesuaikan diri dengan mereka dalam kehidupan yang nyata.

Sebaliknya, Whittaker memberikan suatu gambaran singkat tentang bagaimana sebaiknya Psikodrama itu dilaksanakan. Dia mengemukakan bahwa Psikodrama menggunakan 4 instrumen utama, yaitu: (1) panggung, yang merupakan ruang kehidupan psikologis dan fisik bagi subjek atau siswa; (2) sutradara atau pekerja; (3) staf dari ego-ego penolong atau penolong-penolong terapeutik; (4) para penonton. Ego-ego penolong maupun para penonton terdiri dari anggota-anggota kelompok lain. Strateginya adalah memberi kemungkinan kepada subjek untuk

memproyeksikan dirinya ke dalam dunianya sendiri dan membangkitkan respons-respons dari kawan-kawan anggota kelompoknya sendiri. Selanjutnya, Whittaker mengemukakan 4 teknik yang bisa digunakan, yaitu: (1) Presentasi diri – siswa mempersentasikan dirinya sendiri atau seorang figur yang penting dalam kehidupannya; (2) Memimpin percakapan sendiri – siswa melangkah keluar dari drama dan berbicara kepada dirinya sendiri dan kepada kelompok; (3) Teknik ganda-seorang ego penolong berperan bersama dengan siswa dan melakukan segala sesuatu yang dilakukan siswa pada waktu yang sama; (4) Teknik cermin-seorang ego penolong berperan sejas mungkin menggantikan siswa. Dari para penonton, siswa memperhatikan bagaimana dia melihat dirinya sendiri sebagaimana orang-orang lain melihatnya.

Sutradara atau pekerja berfungsi sebagai produser maupun sebagai terapis. Sebagai produser, dia memilih dan mengatur adegan-adegan dan juga memimpin tindakan psikodramatis. Adegan-adegan dipilih berdasarkan situasi-situasi yang mengandung muatan emosional bagi siswa atau berdasarkan situasi-situasi di mana siswa bertingkah

laku tidak tepat atau tidak efektif dalam situasi-situasi itu. Sebagai terapis, pekerja (sutradara) memberikan dukungan atau klarifikasi kepada para aktor, dan kadang-kadang memberikan penafsiran (sering dengan bantuan para anggota kelompok lain) tentang adegan permainan itu (Whittaker, 1974).

### **Unsur-unsur Pementasan Drama**

Drama memiliki dwi fungsi. Sebagai sebuah bentuk karya sastra tertulis dan sebagai sebuah sarana pertunjukkan yang dapat dinikmati secara audiovisual. Bagi seorang pengarang, drama adalah sarana mengaplikasikan kenyataan dan proses imajinatif ke dalam bentuk karya. Sedangkan dalam pertunjukannya memungkinkan segala bentuk kreatifitas dan masa yang berkepentingan untuk mementaskan drama tersebut.

Maka untuk keperluan pertunjukan tersebut, drama dilengkapi bagian-bagian yang harus disiapkan untuk menjadi sebuah pertunjukan. Semakin besar pertunjukkan yang hendak dibuat, semakin besar kebutuhan yang mesti disiapkan. Namun, pertunjukkan itu sendiri dapat disesuaikan dengan situasi atau keadaan yang ada. Misalnya untuk sebuah

pertunjukan sederhana atau pertunjukan di sekolah-sekolah.

a. Naskah Drama

Naskah drama adalah pedoman awal untuk sebuah pertunjukan drama. Sebab segala kebutuhan dasar pertunjukan drama tersurat atau pun tersirat dalam naskah tersebut. Naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Dalam naskah tersebut termuat nama-nama tokoh dalam cerita, dialog yang diucapkan para tokoh, dan keadaan panggung yang diperlukan.

Bermain drama tanpa menggunakan naskah drama akan mengalami kesulitan yang tinggi. Karena pemain akan bermain tanpa tahu arah dan dialog yang hendak disampaikan. Dengan kata lain naskah drama selain bertujuan sebagai murni karya sastra juga sebagai landasan bermain drama.

b. Pemain

Pemain adalah orang yang memperagakan cerita. Segala kesuksesan kehidupan dalam sebuah pertunjukan drama dititikberatkan pada pemain. Pemain disebut juga inti dari sebuah pertunjukan drama. Sebab pemainlah yang menciptakan permainan si atas panggung. Pemain adalah orang-orang yang ditugaskan bermain drama,

yakni menghidupkan tokoh yang tertera dalam naskah menjadi nyata di atas panggung. Dengan kata lain pemainlah yang bermain drama di atas panggung untuk dinikmati penonton sebagai sebuah pertunjukan. Lebih sederhananya lagi pemain adalah orang-orang yang bermain drama.

c. Sutradara

Sutradara adalah pimpinan pementasan/pertunjukan. Tugas pokoknya adalah bertanggung jawab menyelesaikan pertunjukan. Mulai dari memilih pemain, melatih dan membimbing, serta menentukan awak pementasan (Penata lampu, penata busana, penata rias, urusan produksi, tiket, dll).

d. Tata Rias

Tata rias adalah cara mendandani pemain. Orang yang mengerjakan tata rias disebut dengan penata rias. Tugasnya merias wajah pemain. Menyesuaikan dengan karakter dan pencahayaan yang dibutuhkan dalam pemeranan pada pertunjukan tersebut.

e. Tata Busana

Tata busana adalah pengaturan pakaian pemain baik bahan, model, maupun cara mengenakannya. Orang yang berkecimpung dalam tata busana disebut penata busana. Tugasnya

menyiapkan busana yang hendak dikenakan pemain. Sesuai dengan penafsiran yang telah dirundingkan terlebih dahulu dengan pemain dan sutradara. Tata busana sebenarnya berhubungan erat dengan tata rias. Karena tugas yang dilaksanakan untuk pementasan masih berhubungan dengan kebutuhan pemain. Oleh karena itu, sering kali tugas mengatur pakaian pemain dirangkap penata rias.

f. Tata Panggung

Panggung adalah pentas atau arena untuk bermain drama. Biasanya tempatnya tepat di depan tempat duduk penonton dan lebih tinggi dari kursi penonton. Sedangkan tata panggung adalah keadaan panggung yang dibutuhkan untuk permainan drama. Penata panggung bertugas untuk mengatur dan menciptakan penataan panggung yang sesuai dengan pementasan. Misalnya, tuang tamu, kamar, pemukiman, dll.

g. Tata Lampu

Yang dimaksud dengan pengaturan cahaya di panggung. Karena itu lampu erat hubungannya dengan tata panggung. Karena berhubungan dengan pencahayaan penata lampu harus memiliki kemampuan yang baik tentang listrik dan pengaturan cahaya. Sebab

cahaya yang diciptakan harus mampu menggambarkan latar dan mendukung penuh penataan panggung. Misalnya, menciptakan suasana malam, pagi, dll.

h. Tata Suara/Musik

Dalam tata suara, pengaturan suara dan musik pengiring pertunjukan adalah hal terpenting. Alat-alat musik, paduan dan kesesuaian dengan suasana, pengaturan keras lembutnya musik harus mampu diperhitungkan untuk mendukung permainan drama yang baik. Maka seorang penata suara/musik harus tajam menterjemahkan musik dan kebutuhan pementasan akan musik.

i. Penonton

Penonton termasuk unsur penting dalam pementasan drama. Sebab bagaimanapun sempurnanya persiapan, kalau tanpa penonton siapakah yang akan menikmati pertunjukan tersebut. Lewat penonton pula dapat diukur pertunjukan itu sukses atau tidak, menarik atau tidak. Penonton adalah orang-orang yang maun dan menonton pertunjukan. Sesuai dengan keinginan dan dari kalangan yang berbeda. Ada yang sekedar penonton awam, penikmat pertunjukan sampai pada praktisi serta kritikus pementasan karya seni.

### **Kemampuan Bermain Drama**

Kemampuan bermain drama adalah kecakapan untuk bermain drama yang tidak lain merupakan proses menciptakan peran dan memainkan peran di atas panggung. Dan dari berbagai penjabaran tentang bermain drama, titik fokus perhatian dan hal utama dalam bermain drama adalah pemain (aktor/aktris) drama itu sendiri. Ditambah dengan bagian-bagian lain yang dibutuhkan pemain di atas panggung.

Hasil karya aktor (pemain drama) melekat di tubuhnya sendiri. Bagaimana ia bermain, bergerak dan berbicara di panggung. Hasil karya seorang aktor adalah peragaan cerita. Dalam memperagakan cerita itu aktor melakukan perbuatan aktif yang disebut akting. Jadi hasil karya aktor adalah akting.”

Setiap aktor tentunya selalu menginginkan hasil akting yang dimainkannya baik dan penonton yang menikmati permainannya itu merasa puas. Karena kepuasan penonton adalah kepuasan aktor itu sendiri.

Konsep kriteria keaktoran berdasarkan: tubuh, yakni menyangkut ekspresi, gerak/gestur, kesadaran, dll. Vokal, yakni menyangkut pengucapan,

artikulasi, irama, dan diksi. Sukma, yakni menyangkut penguasaan diri, penghayatan, emosi, motifasi, dll.”

Keberhasilan suatu pementasan karena aktor berhasil menerapkan teknik bermain drama. Kegagalan suatu pementasan drama karena aktor gagal menerapkan teknik bermain drama. Jadi, bukan karena naskah dramanya bagus atau jelek untuk ditampilkan.

Naskah drama yang jelek dengan aktor yang baik akan menghasilkan drama yang baik. Naskah drama yang bagus dengan aktor yang buruk akan menghasilkan drama yang buruk.

Lalu dalam konteks masalah penelitian ini kemampuan bermain drama dapat diartikan sebagai kecakapan siswa untuk memainkan sebuah drama sebagai seorang pemain (aktor dan aktris) dengan akting dan menggunakan alat-alat ekspresinya (vokal, ekspresi, gerak tubuh, penghayatan peran dan keselarasan) sebaik mungkin dalam sebuah pementasan drama.

Hal-hal yang harus diperhatikan dan dibahas dalam pementasan drama antara lain sebagai berikut.

1. Apakah tema naskah menarik?

Tema yang diangkat untuk naskah drama pentas harus menarik. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat

menarik perhatian umum. Tema harus tidak ketinggalan (aptudet) zaman dan mampu memberikan kesan pada penonton.

2. Bagaimana akting para pemeran?

Akting/teknik berperan harus meyakinkan penonton, tidak boleh penonton mengetahui bahwa yang dilakukan hanya sebatas pura-pura. Akting pemain harus mampu membuat penonton yakin tentang segala sesuatu yang dilakukan tokoh.

3. Apakah kerja sama dan kekompakan diterapkan dengan baik di atas panggung?

Pemain drama tidak boleh bersikap egois dan ingin menonjolkan diri sendiri pada waktu pementasan. Mereka harus kerja sama antarpemain karena pertunjukan merupakan kerja

bersama. Apabila pemain yang satu tidak merespons pemain lain dengan baik, pementasan akan terlihat tidak menarik.

4. Bagaimana kepaduan unsur pementasan tersebut?

Yang dimaksud kepaduan adalah kesesuaian antara cerita naskah dan akting pemain, tata rias (mekap), busana, musik, dan sebagainya. Apabila unsur tersebut padu, pementasan drama menjadi satu kesatuan pertunjukan yang menarik.

**METODOLOGI PENELITIAN**

**Populasi dan Sampel**

Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Stabat yang terdiri dari 7 kelas, seperti terlihat pada tabel di bawah ini

**.Tabel I  
Jumlah Populasi**

No	Kelas	Jumlah
1	XI IA 1	36 orang
2	XI IA 2	36 orang
3	XI IA 3	38 orang
4	XI IA 4	36 orang
5	XI IA 5	36 orang
6	XI IS 1	35 orang
7	XI IS 2	35 orang
<b>Jumlah keseluruhan siswa</b>		<b>252 orang</b>

Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kelas XI IA 1 SMAN 1 Stabat yang berjumlah 36 orang.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan **design one group pretest-posttest**. Dimana penelitian yang dimaksud yaitu penelitian yang tidak menggunakan kelompok pembanding. Penelitian ini bertujuan untuk mengaplikasikan metode psikodrama dalam pembelajaran bermain drama. Melalui penelitian ini akan terlihat efektivitas metode psikodrama terhadap kemampuan siswa bermain drama.

### **Desain Penelitian**

Penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah **design one group pretest-posttest**. Dalam desain ini, kepada unit percobaan dikenakan dengan dua kali pengukuran. Pengukuran pertama dilakukan sebelum perlakuan diberikan, dan pengukuran kedua dilakukan sesudah perlakuan dilaksanakan.

Jalannya proses pembelajaran yang dimulai dari pre-test, perlakuan, dan post-test selama penelitian ini,

dilakukan sepenuhnya oleh guru bidang studi. Namun sebelumnya, peneliti telah menginformasikan kepada guru bidang studi tentang gambaran jalannya proses pembelajaran selama penelitian berlangsung.

Metode pembelajaran Psikodrama dalam hal ini diberi perlakuan. Artinya sebelum guru terjun langsung dalam penelitian sesungguhnya, guru bidang studi tersebut menguji terlebih dahulu metode yang akan digunakan. Penggunaan metode Psikodrama diterapkan dengan kerangka kerja metode Psikodrama, agar hasil atau penguasaan guru dan metode yang akan diterapkan nantinya akan lebih efektif. Peneliti dalam hal ini hanya berperan sebagai pengamat jalannya proses pembelajaran.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Penyajian Data**

Langkah berikutnya yang dilakukan setelah terkumpulnya data dari lapangan, adalah menganalisis data. Penelitian eksperimen ini akan menganalisis data dari dua variabel, yaitu data hasil *pre test* dan data hasil *post test* dari siswa kelas XI SMAN 1 Stabat. Berikut ini data hasil *pre test* dan *post test* siswa.

**Tabel II**  
**Data Hasil Pre Test Dan Post Test**

No	Nama	Skor Pre Test	Skor Post Test
1.	Adelina Kurniaty	44	66
2.	Ade Lucia	64	77
3.	Agustia Ayu	84	92
4.	Annisa Lismarani	65	86
5.	Antoni	66	81
6.	As'ad Khair	70	84
7.	Ayu Oktavia	65	76
8.	Ayu Syahputri	79	90
9.	Citra Purnamasari	48	70
10.	Dewi Wulandari	77	82
11.	Dini Zahra	64	75
12.	Doli Ardiansyah	54	74
13.	Dyah Sari Anjarika	55	72
14.	Fadillah Islami	54	74
15.	Henni Syahfitri	60	76
16.	Husni Hamidah	44	92
17.	Ismi Mulyanti	73	81
18.	Jenni Lilawati	68	84
19.	Joko Mulya	62	84
20.	Kiki M Andari	73	92
21.	Luklu Ilmaknun	49	73
22.	M. Faizal	74	92
23.	M. Hasan Basri	60	85
24.	M. Iqbal	66	85
25.	Nina Soraya	64	71
26.	Nurmala Hayati	54	66
27.	Nurul Huda Ismi	48	92
28.	Puri Mawardani	58	78
29.	Ririn Wulandari	48	69
30.	Rizqka Ariesta	68	85
31.	Rizky Widya Pratiwi	58	88
32.	Silvia Atika	62	87
33.	Tri Anggraini	58	87
34.	Windari Pratiwi	60	88
35.	Winda Suwardia	84	90
36.	Yudha Gustanto	74	86

**Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

1. Kemampuan tes awal siswa (bermain drama sebelum mendapat perlakuan) menunjukkan nilai rata-rata

62,61. Sedangkan nilai rata-rata tes akhir (bermain drama sesudah mendapat perlakuan dengan menggunakan metode Psikodrama) menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 81,42. Hal ini membuktikan adanya peningkatan yang positif dari tes awal bila dibandingkan dengan tes akhir siswa.

2. Pengujian hipotesis  $2,87 > 2,03$  telah membuktikan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima yaitu Metode Psikodrama membawa pengaruh yang positif dalam pembelajaran bermain drama oleh siswa kelas XI SMAN 1 Stabat.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Setelah melakukan Prosedur penelitian yang begitu panjang, misalnya dengan melakukan analisis data, kemudian melakukan pengujian hipotesis, akhirnya peneliti mendapatkan sebuah hasil yang tidak sia-sia. Efektivitas Metode Psikodrama dalam meningkatkan kemampuan bermain drama oleh siswa kelas XI SMAN 1 Stabat, ternyata berpengaruh positif. Ini dibuktikan dari hasil *pre test* dan *post*

*test* siswa tersebut. Dapat dilihat (dalam lampiran) bahwa perhitungan rata-rata nilai siswa sebelum mendapatkan perlakuan (tanpa menggunakan metode psikodrama) lebih rendah dibandingkan setelah mendapat perlakuan (dengan menggunakan metode psikodrama).

Metode ini dianggap peneliti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam bermain drama dengan menggunakan naskah “Majalah dinding” karya Bakdi Sumanto. Peningkatan hasil belajar siswa disebabkan karena siswa dibawa untuk memahami seperti apa yang dimaksud bermain drama dan diberikan pula gambaran tentang bagaimana menciptakan tokoh sampai pada bagaimana bermain drama yang baik, tentunya dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode yang tepat adalah metode Psikodrama.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam meningkatkan kemampuan bermain drama siswa terlebih dahulu guru harus memilih metode mana yang paling tepat untuk digunakan. Hal tersebut dapat menunjang peningkatan hasil belajar siswa. Kemudian terlihat dari analisis data dengan menggunakan uji  $t$  diperoleh  $t_0$  sebesar 2,87, kemudian dikonsultasikan dengan  $t$  tabel pada taraf

signifikan 5% dengan  $df = N-1 = 36-1 = 35$  dari  $df = 35$  diperoleh taraf signifikansi 5% = 2,03. Karena  $t_0$  yang diperoleh lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $2,87 > 2,03$ , maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hal ini membuktikan bahwa metode Psikodrama berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan bermain drama.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa bermain drama mengalami peningkatan yang signifikan dengan menggunakan metode Psikodrama.
2. Metode Psikodrama efektif diterapkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bermain drama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa
- Anirun, Suyatna. 2002. *Menjadi Aktor*. Bandung: STSI Press
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hariningsih, Dwi. 2008. *Membuka Jendela Ilmu Pengetahuan dengan Bahasa dan Sastra Indonesia 2*. Jakarta: Depdiknas
- Nazir, Mohammad. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Prasmaji, Rh. 1984. *Teknik Menyutradarai Drama Konvensional*. Jakarta: Balai Pustaka
- Riantiarno, Nano. 2003. *Menyentuh Teater*. Jakarta: Sempoerna Group
- Rendra, W.S. 2007. *Drama Untuk Remaja*. Jakarta: Burung Merak Press
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sihotang, Nahason. 2003. *Telaah Drama*. Medan: Unimed
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusasteraan Sekolah Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia